

■ Mengenal Ketua IKAISSYO, Dyan Anggraini Utomo

Regenerasi, Merangkul Anggota Muda

Ibu yang satu ini bicaranya pelan dan lembut. Mungkin tidak akan mengira karakternya sangat bertolak belakang dengan karya-karyanya yang cenderung tegas dan lugas.

HERU SETIYAKA, Jogja

SEBAGAI sosok yang dipercaya sebagai Ketua Ikatan Istri Senirupawan Yogyakarta (IKAISSYO), Dyan akan bertutur banyak mengenai keinginannya agar mampu membawa IKAISSYO ke depan yang lebih baik.

Selain sebagai pelukis, dia juga sibuk di Taman Budaya Yogyakarta. Sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pelukis, dia mampu menyelaraskan antara kedua pekerjaan tersebut. Ini ditunjang statusnya PNS yang di lingkaran kebudayaan. Karena itu, dua kutub itu bisa disatukan.

Di tambah lagi dengan sekarang sebagai ketua IKAISSYO, maka dia harus mampu membagi waktu dengan baik. "Saya kepingin merangkul lebih banyak lagi anggota baru," tandas Dyan yang sejak kecil

mengenal dunia lukis itu.

Sebagai wadiah para istri seniman, Dyan memandang organisasi ini perlu dilanjutkan lagi peran dan eksistensinya. Peran yang masih dimainkan adalah sebagai pemberi *spirit, support* buat suami agar mampu berkarya lebih banyak lagi.

Misi untuk regenerasi ini dipandang cukup penting mengingat anggota lama banyak yang sudah almarhumah, seperti Ny Bagong Kusudiardjo. Belum lagi anggota lain yang sudah *sepuh*, seperti Ny Widayat, Ny Amri Yahya, Ny Saptoto, Ny Sudarso Sp juga Ny Edhi Sunarso.

Keinginan meremajakan penggerak organisasi ini menjadi program pokok kepengurusan Dyan Anggraini. Kendati demikian, program rutin tetap dijalankan. Di antaranya arisan tiap bulan, pameran karya suaminya dan pameran karya beberapa seniman yang telah meninggal.

Sedang IKAISSYO sendiri keanggotaannya berdasarkan komitmen anggota untuk berperan lebih aktif. Memang tidak ada AD-ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Jadi, komitmen dan rasa



Dyan Anggraini Utomo

memiliki anggotanya yang mengikat persatuan IKAISSYO sampai saat ini.

Ibu tiga putera ini juga menceritakan mengenai kehidupannya yang sejak kecil diasuh dalam lingkungan Taman Siswa. "Dari SD, SMP sampai SMA, saya dididik di lingkungan Taman Siswa," tutur Dyan yang punya hobi melukis.

Filosofi kesederhanaan sering ditanamkan kepadanya. Sehingga hingga kini menjadi pegangan dirinya. Filosofi hidupnya yang mengalir, namun tidak mendiamkan sesuatu secara apa adanya. Filosofi ini mengalir dalam karya-karyanya yang selalu menampilkan topeng.

Menurutnya, setiap orang akan berperan dengan memakai topeng. Bisa jujur atau sebaliknya. Semua tergantung nurani dan sikap yang ingin ditonjolkan.

Itulah gambaran karya-karya istri seorang pegawai di dinas kesehatan ini. Di tambah lagi pengalaman berpameran. Jam terbang Dyan cukup banyak.

Beberapa pameran di dalam dan luar negeri ternyata telah menambah kematangan lulusan STSRI ASRI tahun 1982 tersebut. ***